

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan masalah kesehatan yang telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, di seluruh dunia hampir setengah miliar orang hidup dengan diabetes (*International Diabetes Federation, 2019*). Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation (IDF, 2019)* diperkirakan 463 juta orang dewasa usia 20-79 tahun hidup dengan diabetes pada tahun 2019, hal ini mewakili 9.3% dari populasi penduduk usia yang sama. Selain itu, pada tahun 2030 angka ini diperkirakan meningkat mencapai 578 juta (10.2%) dan pada tahun 2045 diperkirakan meningkat mencapai 700 juta (10.9%). IDF juga telah mengidentifikasi 10 negara dengan jumlah penderita diabetes usia dewasa terbesar. Cina, India, dan Amerika Serikat menempati urutan tiga teratas sedangkan negara Indonesia sendiri berada pada peringkat ke-7 dengan jumlah orang dewasa usia 20-79 tahun dengan penderita diabetes sebanyak 10,7 juta jiwa (*IDF, 2019*).

Berdasarkan laporan nasional Riset Kesehatan Dasar (*RISKESDAS*) pada tahun 2018 prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter pada penduduk semua umur adalah 1.017.290 jiwa sebesar 1,5%. Sedangkan prevalensi penderita diabetes melitus berdasarkan diagnosa dokter pada umur  $\geq 15$  tahun sebesar 2% tertimbang 713.783 jiwa. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar

1,5%. Prevalensi diabetes melitus yang didiagnosa dokter pada penduduk semua umur menurut kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat sebanyak 37.063 jiwa. Prevalensi penderita diabetes yang didiagnosa dokter pada semua umur menurut karakteristiknya di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, jenis kelamin perempuan lebih banyak menderita diabetes melitus sebesar 1,50% dibandingkan prevalensi penderita diabetes pada jenis kelamin laki-laki sebesar 0,79%.

Diabetes melitus merupakan suatu penyakit kronis dan membutuhkan perawatan medis lanjutan dengan cara mengurangi risiko multifaktorial di luar kendali glikemik (*American Diabetes Association, 2020*). Penyakit diabetes melitus dikenal sebagai *silent killer* lantaran tidak disadari oleh penderitanya dan ketika diketahui sudah terjadi komplikasi (*Infodatin, 2014*). Komplikasi yang dapat terjadi akibat diabetes melitus adalah gagal ginjal, amputasi karena luka, penyakit jantung, stroke, serta dapat berujung pada kematian (*Bilous dan Donnelly, 2015*). Untuk meminimalisir masalah yang dialami, penderita diabetes melitus harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengontrol penyakit dengan cara melakukan perawatan diri (*Kusniawati, 2011*).

Perawatan diri merupakan suatu kemampuan atau aktivitas seseorang dalam melakukan perawatan diri secara mandiri, sehingga dapat menjaga kesehatan fisik dengan baik (*Qurniawati et al., 2020*). Perawatan diri suatu tindakan mencegah kecelakaan atau penyakit, menjaga kesehatan mental dan fisik, memenuhi kebutuhan psikologi dan sosial, merawat

penyakit ringan sampai kondisi jangka panjang, dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan (Skills for Care (SFC), 2015). Perawatan diri yang dapat dilakukan penderita diabetes melitus meliputi diet, aktivitas fisik, monitoring gula darah, terapi farmakologi, dan perawatan kaki (Suantika, 2014).

Perawatan diri penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus, apabila pasien mampu melakukan perawatan diri dengan teratur dan optimal maka akan meningkatkan kualitas hidup pasien. Selain itu, perawatan diri yang dilakukan agar kadar gula darah dalam batas normal sehingga tidak terjadi komplikasi akibat penyakit diabetes melitus (Chaidir et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan antara perawatan diri dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rantung, et al (2015) menyatakan bahwa semakin meningkatnya *self-care* maka kualitas hidup akan meningkat. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara *self-care* dengan kualitas hidup ( $p$  value = 0.023).

Berdasarkan hasil penelitian Tewahido & Berhane (2017) secara keseluruhan perawatan diri pasien diabetes melitus belum menunjukkan hasil yang optimal. Sebagian besar pasien tidak teratur dalam melakukan pemantauan gula darah dan diet, latihan fisik belum dilaksanakan dengan baik, dan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Nejaddadgar et al., (2017) di Iran di dapatkan hasil

perawatan diri pasien diabetes melitus masih rendah. 63,6% perawatan diri pasien diabetes melitus tergolong rendah, 31,7% perawatan diri pasien diabetes melitus sedang, dan 4,7 % perawatan diri pasien diabetes melitus baik. Perawatan diri yang memiliki skor terendah adalah aktivitas fisik, konsumsi obat, dan pengecekan gula darah.

Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (Perkeni 2019) menyatakan terdapat 4 pilar utama dalam penatalaksanaan diabetes melitus, yaitu edukasi, terapi farmakologis, terapi nutrisi medis, dan latihan fisik. Edukasi merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam penatalaksanaan diabetes melitus. Untuk mencegah komplikasi akut dan mengurangi resiko komplikasi jangka panjang perlu dilakukannya pendidikan dan manajemen diri yang berkelanjutan (ADA, 2020). Selain itu, manajemen edukasi menjadi sumber pengetahuan sehingga memungkinkan pasien dapat melakukan perawatan diri (Qurniawati et al., 2020).

Edukasi yang dapat diberikan pada pasien diabetes melitus adalah *Diabetes Self Management Education (DSME)* (McGowan, 2011). Menurut *American Diabetes Association (ADA)*, *Diabetes Self Management Education (DSME)* merupakan layanan yang memfasilitasi pengetahuan, pengambilan keputusan, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk perawatan diri diabetes yang optimal (ADA, 2021). Dalam pemberian DSME terdapat kurikulum yaitu: konsep dasar diabetes melitus, penggunaan obat diabetes melitus, monitoring gula darah,

aktivitas fisik, pengaturan diet, manajemen stress, perawatan kaki, dan akses pelayanan kesehatan (Funnell et al., 2011).

Penelitian Kurniawati et al (2019) menyatakan bahwa DSME dapat dijadikan suatu program pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kemampuan perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2. Penelitian Rahmawati et al (2016) mengatakan adanya pengaruh DSME terhadap kemampuan dalam melakukan manajemen diri penderita diabetes melitus tipe 2, dilihat dari nilai mean *post test* pada kelompok kontrol (19.939) dan pada kelompok intervensi (27.363) memiliki perbedaan yang signifikan dengan *p value* 0.000. Hasil penelitian Agustiningrum et al (2019) mengatakan bahwa penerapan intervensi *diabetes self management education* efektif dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri pada pasien diabetes melitus. Selain itu, penelitian Qurniawati et al., (2020) menunjukkan adanya pengaruh *diabetes self managemen education* (DSME) terhadap kemampuan perawatan diri pasien luka diabetes melitus, ditunjukkan dari data setelah diberikan intervensi diperoleh hasil nilai *t* yaitu 4,437 dengan nilai *p value* adalah  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi terjadi peningkatan kemampuan perawatan diri.

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019 jumlah penderita diabetes melitus berusia  $\geq 15$  tahun di kota Padang sebanyak 17.018 jiwa. Puskesmas Andalas merupakan puskesmas dengan jumlah penderita diabetes melitus berusia  $\geq 15$  tahun terbanyak di Kota Padang sebanyak

1.557 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah estimasi penderita diabetes melitus di Kota Padang sebanyak 60.854 jiwa, dan puskesmas Andalas berada pada posisi pertama jumlah estimasi penderita diabetes melitus terbanyak dengan jumlah 2.783 jiwa.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2021 di Kecamatan Padang Timur wilayah Kerja Puskesmas Andalas, melalui wawancara yang dilakukan pada 8 orang penderita diabetes melitus didapatkan data 5 orang tidak melakukan kontrol gula darah sesuai anjuran dokter dan 3 orang melakukan kontrol gula darah sesuai anjuran dokter. Berdasarkan diet diabetes melitus yang dianjurkan selama 7 hari terakhir dari 8 orang, 3 orang mengikuti pola makan yang sehat sesuai diet diabetes melitus yang dianjurkan selama 6 hari dan 5 orang hanya mengikuti pola makan yang sehat sesuai diet diabetes melitus selama 4 hari. Dalam hal aktivitas fisik dari 8 orang menyatakan melakukan aktivitas fisik seperti berjalan di halaman rumah. Selanjutnya untuk pemeriksaan terhadap kaki dalam 7 hari terakhir 3 orang melakukan pemeriksaan kaki secara rutin selama 7 hari dan 5 orang melakukan pemeriksaan kaki secara rutin selama 3 hari.

Hasil wawancara dengan perawat puskesmas di bidang penyuluhan mengatakan bahwasanya di puskesmas ada melakukan penyuluhan terhadap penyakit tidak menular pada tahun 2020 yang dilakukan di dalam gedung hal ini dikarenakan keadaan pandemi. Sedangkan, pada tahun 2021 perawat menyatakan sudah mulai melakukan penyuluhan di sebagian

instansi pemerintahan. Untuk penyuluhan langsung belum dilakukan di daerah yang menjadi wilayah kerja puskesmas. Perawat juga mengatakan bahwasanya tidak ada program pendidikan kesehatan pada pasien diabetes melitus secara spesifik dalam bentuk *diabetes self managemen education*.

Merujuk pada pemaparan diatas serta hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh *Diabetes self management education* terhadap perawatan diri pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *diabetes self management education* terhadap perawatan diri pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Andalas kota Padang.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahui pengaruh *diabetes self management education* terhadap perawatan diri pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Andalas kota Padang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

- b. Diketahui rata-rata perawatan diri pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- c. Diketahui rata-rata perawatan diri pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah diberikan *diabetes self management education* pada kelompok intervensi di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- d. Diketahui perbedaan rata-rata perawatan diri sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang
- e. Diketahui pengaruh *diabetes self management education* terhadap perawatan diri pasien diabetes melitus sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang

#### **D. Manfaat penelitian**

Manfaat yang diharapkan untuk diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk pencegahan resiko komplikasi diabetes melitus dengan pemberian *diabetes self management education*.

##### 2. Bagi Puskesmas



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *diabetes self management education* sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pembuatan program kebijakan mengenai upaya pencegahan terjadinya komplikasi pada pasien diabetes melitus.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya terkait pengaruh *diabetes self management education*.

